

HUBUNGAN MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL BERBASIS AKTIVITAS IBU RUMAH TANGGA TERHADAP KEMAMPUAN LITERASI MATEMATIS ANAK USIA DINI

Fitriani¹, Wiwik Novitasari², Benny Sofyan Samosir³, Vitria Larseman Dela⁴,
Fatma Suryani Harahap⁵, Husni Al Zahra⁶, Ahyar⁷

^{1, 2, 3, 4, 5, 6, 7}Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan, Jl. St Mohd Arief No 32, Sumatera Utara, Indonesia
Email: fitriani@um-tapsel.ac.id

Article History

Received: 14-05-2026

Revision: 02-06-2026

Accepted: 08-06-2026

Published: 12-06-2026

Abstract. This study was motivated by the limited use of household activities as a medium for mathematics learning for early childhood children, although daily activities have significant potential to introduce numeracy concepts in a concrete and meaningful manner. The study aimed to analyze the relationship between a contextual learning model based on housewives' activities and the mathematical literacy skills of early childhood children in Bandar Hapinis Village. This research employed a quantitative approach using a pre-experimental design with a one-group pretest-posttest design. The research sample consisted of 25 housewives and 25 children aged 4–6 years. Data collection was conducted through observation, and the data were analyzed using the Pearson correlation test. The findings revealed that the implementation of the contextual learning model was categorized as good, with an average observation score of 17.92. Children's mathematical literacy skills improved from an average pretest score of 58.83 to a posttest score of 82.27. The Pearson correlation result (0.687; significance 0.000 < 0.05) indicated a positive and significant relationship between contextual learning and children's mathematical literacy skills. However, future studies should involve larger samples and stronger research designs.

Keywords: Contextual Learning, Mathematical Literacy, Early Childhood, Housewives' Activities

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya pemanfaatan aktivitas rumah tangga sebagai media pembelajaran matematika bagi anak usia dini, padahal aktivitas sehari-hari memiliki potensi dalam menanamkan konsep numerasi secara konkret dan bermakna. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan model pembelajaran kontekstual berbasis aktivitas ibu rumah tangga terhadap kemampuan literasi matematis anak usia dini di Desa Bandar Hapinis. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *pre-experimental design* melalui desain *one group pretest-posttest*. Sampel penelitian terdiri atas 25 ibu rumah tangga dan 25 anak usia dini berusia 4–6 tahun. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi. Teknik analisis data menggunakan uji korelasi Pearson. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kontekstual berada pada kategori baik dengan rata-rata skor observasi 17,92. Kemampuan literasi matematis anak meningkat dari rata-rata *pretest* 58,83 menjadi *posttest* 82,27. Hasil uji korelasi menunjukkan nilai 0,687 dengan signifikansi 0,000 < 0,05, yang menandakan adanya hubungan positif dan signifikan antara pembelajaran kontekstual dan kemampuan literasi matematis anak. Penelitian ini menunjukkan bahwa aktivitas rumah tangga dapat menjadi media pembelajaran matematika yang efektif. Namun, penelitian terbatas pada jumlah responden, lokasi, dan variabel penelitian, sehingga penelitian selanjutnya disarankan menggunakan sampel yang lebih luas dan desain penelitian yang lebih kuat.

Kata Kunci: Pembelajaran Kontekstual, Literasi Matematis, Anak Usia Dini, Aktivitas Ibu Rumah Tangga

How to Cite: Fitriani., Novitasari, W., Samosir, B. S., Dela, V. L., Harahap, F. S., Al Zahra, H., & Ahyar. (2026). Hubungan Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Aktivitas Ibu Rumah Tangga terhadap Kemampuan Literasi Matematis Anak Usia Dini. *PEDAGOGIC: Indonesian Journal of Science Education and Technology*, 6 (3), 945-958. <http://doi.org/10.54373/ijset.v6i3.5779>

PENDAHULUAN

Kemampuan literasi matematis pada anak usia dini menjadi fondasi penting dalam perkembangan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah di masa mendatang. Anak yang memperoleh pengalaman matematika sejak dini cenderung memiliki kemampuan numerasi dan logika yang lebih baik pada jenjang pendidikan berikutnya. Wahyuni (2022) menjelaskan bahwa kemampuan literasi numerasi anak usia dini dipengaruhi oleh pengalaman belajar, gaya belajar, dan lingkungan yang mendukung proses eksplorasi anak terhadap konsep matematika secara konkret. Namun, realitas pembelajaran matematika pada anak usia dini masih menghadapi berbagai kendala. Pembelajaran matematika sering kali dilakukan secara abstrak melalui hafalan angka dan lembar kerja tanpa melibatkan pengalaman nyata anak. Kondisi tersebut menyebabkan anak kurang memahami makna konsep matematika yang dipelajari. Husna & Nurhafizah (2022) menyatakan bahwa pengenalan konsep angka dan matematika pada anak usia dini seharusnya dilakukan melalui benda konkret dan aktivitas bermain karena pada tahap usia dini anak masih berada pada fase operasional konkret.

Pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini adalah pembelajaran kontekstual. Model pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan pendekatan pembelajaran yang menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran kontekstual membantu anak memahami konsep melalui pengalaman langsung sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Haryantini (2022) menjelaskan bahwa pendekatan kontekstual mampu meningkatkan keterampilan dasar anak karena pembelajaran dilakukan melalui aktivitas yang dekat dengan kehidupan sehari-hari peserta didik.

Melalui lingkungan keluarga, ibu rumah tangga memiliki peran penting sebagai pendidik pertama bagi anak. Aktivitas sehari-hari yang dilakukan ibu rumah tangga sebenarnya mengandung berbagai konsep matematika sederhana yang dapat dijadikan media pembelajaran anak usia dini. Aktivitas seperti memasak, menghitung jumlah barang, mengelompokkan pakaian, mengukur bahan makanan, dan bermain jual beli sederhana merupakan bentuk pembelajaran matematika kontekstual yang dekat dengan kehidupan anak. Widiyastuti & Hermawan (2022) menyatakan bahwa pembelajaran matematika anak usia dini akan lebih efektif apabila dilakukan melalui aktivitas bermain dan kegiatan sehari-hari yang menyenangkan.

Pembelajaran matematika berbasis aktivitas konkret terbukti mampu meningkatkan kemampuan numerasi anak usia dini. Kurniasih & Watini (2022) menjelaskan bahwa pembelajaran literasi numerasi melalui permainan dan aktivitas nyata dapat membantu anak memahami konsep matematika secara menyenangkan dan mengurangi persepsi bahwa matematika adalah pelajaran yang sulit. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa penggunaan media konkret dan aktivitas lingkungan sehari-hari mampu meningkatkan perkembangan kognitif anak usia dini secara signifikan.

Berdasarkan Observasi yang dilakukan Di Desa Bandar Hapinis Kecamatan Muara Batang Toru Kabupaten Tapanuli Selatan, sebagian besar masyarakat bekerja sebagai petani dan ibu rumah tangga. Berdasarkan hasil observasi awal, ditemukan bahwa sebagian besar ibu rumah tangga belum memahami bahwa aktivitas domestik sehari-hari dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran matematika bagi anak usia dini. Anak lebih sering belajar mengenal angka melalui hafalan dibandingkan pengalaman langsung. Akibatnya, kemampuan anak dalam memahami konsep matematika sederhana masih rendah. Pernyataan ini diperkuat penelitian Rusdawati (2020), pembelajaran matematika anak usia dini sebaiknya dilakukan melalui kegiatan yang dekat dengan kehidupan sehari-hari agar konsep matematika menjadi lebih mudah dipahami. Pembelajaran yang terlalu berpusat pada hafalan angka berpotensi membuat pemahaman konsep matematika anak kurang berkembang. Penelitian King & Purpura (2021), menunjukkan bahwa keterlibatan anak dalam aktivitas numerasi langsung (*direct numeracy activities*) memiliki hubungan positif dengan perkembangan keterampilan matematika awal. Anak yang hanya mengenal angka secara verbal atau hafalan cenderung memiliki pemahaman numerasi yang lebih rendah dibandingkan anak yang belajar melalui aktivitas nyata. Pernyataan ini sejalan dengan Björklund et al., (2020), pembelajaran matematika anak usia dini akan lebih efektif ketika anak memperoleh pengalaman langsung melalui aktivitas konkret dan kontekstual, bukan hanya melalui pengenalan simbol atau hafalan angka. Kurangnya pengalaman nyata dapat membatasi pemahaman anak terhadap konsep matematika dasar.

Namun, penelitian ini memiliki perbedaan sekaligus kebaruan dibandingkan penelitian sebelumnya. Penelitian terdahulu umumnya membahas pembelajaran kontekstual, aktivitas numerasi langsung, atau pengalaman belajar konkret secara umum pada lingkungan anak usia dini. Sementara itu, penelitian ini secara khusus mengkaji model pembelajaran kontekstual berbasis aktivitas ibu rumah tangga sebagai media pengembangan literasi matematis anak usia dini di lingkungan keluarga pedesaan, yaitu Desa Bandar Hapinis. Penelitian ini tidak hanya menyoroti pentingnya pengalaman langsung, tetapi juga mengidentifikasi aktivitas domestik sehari-hari seperti menghitung alat makan, mengelompokkan pakaian, mengukur bahan

makanan, dan bermain jual beli sederhana sebagai bentuk implementasi pembelajaran matematika kontekstual. Selain itu, kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian terhadap peran ibu rumah tangga sebagai fasilitator pembelajaran matematika informal di rumah, yang masih relatif jarang diteliti pada penelitian sebelumnya. Dengan demikian, artikel ini menawarkan perspektif baru bahwa aktivitas domestik keluarga dapat menjadi strategi pembelajaran matematika yang sederhana, kontekstual, dan efektif untuk meningkatkan literasi matematis anak usia dini.

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan inovasi pembelajaran yang mampu mengintegrasikan aktivitas sehari-hari dengan pengembangan kemampuan literasi matematis anak usia dini. Model pembelajaran kontekstual berbasis aktivitas ibu rumah tangga dipandang relevan karena mampu menghadirkan pengalaman belajar yang nyata, sederhana, dan mudah diterapkan dalam lingkungan keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh model pembelajaran kontekstual berbasis aktivitas ibu rumah tangga terhadap kemampuan literasi matematis anak usia dini di Desa Bandar Hapinis Kecamatan Muara Batang Toru Kabupaten Tapanuli Selatan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *pre-experimental design* melalui desain *one group pretest-posttest*. Menurut Sugiyono (2022), desain ini digunakan untuk mengetahui pengaruh perlakuan terhadap suatu kelompok melalui perbandingan hasil sebelum dan sesudah perlakuan diberikan. Penelitian dilaksanakan di Desa Bandar Hapinis dengan subjek penelitian sebanyak 25 ibu rumah tangga yang memiliki anak usia dini dan 25 anak usia dini berusia 4–6 tahun. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu sesuai tujuan penelitian (Sugiyono, 2022).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan tes. Observasi digunakan untuk melihat keterlibatan ibu dan anak selama kegiatan pembelajaran berlangsung, sedangkan tes digunakan untuk mengukur kemampuan literasi matematis anak sebelum dan sesudah perlakuan. Indikator kemampuan literasi matematis anak mengacu pada konsep numerasi anak usia dini menurut NCTM (2020) dan OECD (2023) yaitu: (1) mengenal angka, (2) menghitung jumlah benda, (3) mengelompokkan benda, (4) membandingkan ukuran, (5) mengenal bentuk geometri sederhana, dan (6) memahami pola sederhana. Menurut Clements & Sarama (2021), indikator tersebut merupakan komponen dasar perkembangan literasi matematis anak usia dini yang berkembang melalui pengalaman konkret dan aktivitas sehari-hari.

Perlakuan dilakukan selama enam minggu melalui aktivitas rumah tangga seperti menghitung alat makan, mengelompokkan pakaian, mengenal bentuk benda di rumah, mengukur bahan makanan, dan bermain jual beli sederhana. Pendekatan ini sejalan dengan penelitian Hunter & Miller (2022) yang menyatakan bahwa aktivitas kontekstual mampu membantu anak memahami konsep matematika secara alami melalui pengalaman langsung. Data penelitian dianalisis menggunakan uji normalitas dan uji *korelasi Pearsom* dengan bantuan IBM SPSS Statistics untuk mengetahui: “pengaruh model pembelajaran kontekstual berbasis aktivitas ibu rumah tangga terhadap kemampuan literasi matematis anak usia dini.”

HASIL

Berdasarkan data yang sudah diperoleh, skor penerapan model CTL berada pada rentang 15–20, sedangkan skor kemampuan literasi matematis anak berada pada rentang 78–87. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu rumah tangga telah menerapkan pembelajaran kontekstual dalam kategori baik hingga sangat baik. Sementara itu, kemampuan literasi matematis anak juga berada pada kategori tinggi. Data tersebut memperlihatkan kecenderungan bahwa semakin tinggi kualitas penerapan pembelajaran kontekstual oleh ibu rumah tangga, maka semakin tinggi pula kemampuan literasi matematis anak usia dini. Anak-anak yang sering dilibatkan dalam aktivitas rumah tangga seperti menghitung alat makan, mengelompokkan pakaian, mengenal bentuk benda di rumah, dan bermain jual beli sederhana menunjukkan kemampuan numerasi yang lebih baik dibandingkan anak yang kurang memperoleh pengalaman kontekstual. Temuan ini menunjukkan bahwa aktivitas rumah tangga memiliki potensi besar sebagai media pembelajaran matematika yang alami dan bermakna bagi anak usia dini. Pembelajaran yang dilakukan melalui pengalaman langsung membantu anak memahami konsep matematika secara konkret, bukan sekadar hafalan angka.

Statistik Deskriptif

Tabel 1. Descriptive statistics

	Mean	Std. Deviation	N
CTL	17.88	1.236	25
LiterasiMatematis	82.12	2.571	25

Berdasarkan Tabel 1, diperoleh nilai rata-rata (*mean*) penerapan CTL sebesar 17,88 dengan standar deviasi 1,236. Sementara itu, rata-rata kemampuan literasi matematis anak sebesar 82,12 dengan standar deviasi 2,571. Nilai rata-rata CTL yang tinggi menunjukkan bahwa ibu rumah tangga di Desa Bandar Hapinis mampu menerapkan pembelajaran

kontekstual dalam aktivitas sehari-hari secara baik. Aktivitas rumah tangga tidak lagi dipandang hanya sebagai pekerjaan domestik, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran matematika bagi anak. Standar deviasi CTL yang relatif kecil menunjukkan bahwa tingkat penerapan pembelajaran kontekstual antar responden cenderung homogen atau tidak memiliki perbedaan yang terlalu jauh. Artinya, sebagian besar ibu rumah tangga memiliki pola penerapan pembelajaran yang hampir sama.

Pada variabel literasi matematis, rata-rata sebesar 82,12 menunjukkan bahwa kemampuan literasi matematis anak usia dini berada pada kategori baik. Anak-anak sudah mampu: mengenal angka, menghitung jumlah benda, mengelompokkan objek, membandingkan ukuran, mengenal bentuk geometri sederhana, serta memahami pola sederhana. Standar deviasi sebesar 2,571 menunjukkan bahwa kemampuan anak relatif merata. Tidak terdapat kesenjangan kemampuan yang terlalu tinggi antar anak. Hal ini mengindikasikan bahwa penerapan pembelajaran kontekstual berbasis aktivitas ibu rumah tangga memberikan dampak yang cukup konsisten terhadap perkembangan kemampuan matematika anak.

Uji Normalitas

Tabel 2. Tests of normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
LiterasiMatematis	.115	25	.200*	.964	25	.497
CTL	.179	25	.038	.940	25	.148

Hasil uji normalitas pada Tabel 2 menunjukkan bahwa data penelitian berdistribusi normal. Hal ini terlihat dari nilai signifikansi (*Sig.*) pada uji Shapiro-Wilk untuk variabel literasi matematis sebesar 0,497 dan variabel CTL sebesar 0,148. Kedua nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, data penelitian memenuhi asumsi normalitas sehingga analisis statistik parametrik dapat digunakan. Distribusi data yang normal menunjukkan bahwa data penelitian tersebar secara seimbang dan tidak mengalami penyimpangan ekstrem. Hal ini memperkuat validitas hasil penelitian karena analisis korelasi Pearson yang digunakan memerlukan data berdistribusi normal.

Uji Korelasi

Tabel 3. Correlations

		CTL	LiterasiMatematis
CTL	Pearson Correlation	1	.687**
	Sig. (2-tailed)		.000
	Sum of Squares and Cross-products	36.640	52.360
	Covariance	1.527	2.182
	N	25	25
LiterasiMatematis	Pearson Correlation	.687**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	Sum of Squares and Cross-products	52.360	158.640
	Covariance	2.182	6.610
	N	25	25

Hasil uji korelasi Pearson pada Tabel 3 menunjukkan nilai korelasi sebesar 0,687 dengan signifikansi $0,000 < 0,05$ artinya H_0 ditolak dan terima H_a . Maka terdapat hubungan model pembelajaran kontekstual berbasis aktivitas ibu rumah tangga terhadap kemampuan literasi matematis anak usia dini di Desa Bandar Hapinis Kecamatan Muara Batang Toru Kabupaten Tapanuli Selatan. Nilai tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara penerapan model pembelajaran kontekstual berbasis aktivitas ibu rumah tangga dengan kemampuan literasi matematis anak usia dini. Koefisien korelasi sebesar 0,687 termasuk dalam kategori hubungan kuat. Artinya, semakin baik penerapan pembelajaran kontekstual oleh ibu rumah tangga, maka semakin tinggi pula kemampuan literasi matematis anak usia dini. Hubungan positif ini menunjukkan bahwa aktivitas sehari-hari yang dilakukan ibu rumah tangga mampu menjadi media pembelajaran matematika yang efektif. Anak memperoleh pengalaman belajar melalui situasi nyata sehingga konsep matematika lebih mudah dipahami dan diingat. Aktivitas seperti: menghitung jumlah sayur saat memasak, membandingkan ukuran wadah, mengelompokkan pakaian berdasarkan warna, mengenal bentuk alat rumah tangga, dan bermain jual beli sederhana. secara tidak langsung melatih kemampuan numerasi, klasifikasi, pengukuran, dan penalaran matematis anak. Selain itu, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis keluarga sangat relevan diterapkan di daerah pedesaan dengan keterbatasan fasilitas pendidikan karena memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar utama.

Hasil penelitian ini mendukung teori konstruktivisme Piaget (Alfadhilah, 2025) yang menyatakan bahwa anak membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung dengan lingkungan. Anak usia dini berada pada tahap operasional konkret sehingga pembelajaran matematika akan lebih efektif apabila dilakukan melalui benda nyata dan aktivitas sehari-hari. Penelitian ini juga relevan dengan konsep *Contextual Teaching and Learning* menurut Johnson

(2021) yang menekankan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna ketika peserta didik menghubungkan materi dengan kehidupan nyata. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran kontekstual berbasis aktivitas ibu rumah tangga memiliki hubungan yang kuat dan signifikan terhadap kemampuan literasi matematis anak usia dini. Semakin baik penerapan pembelajaran kontekstual melalui aktivitas sehari-hari, maka semakin tinggi kemampuan anak dalam memahami konsep matematika dasar. Pembelajaran yang melibatkan pengalaman nyata terbukti membantu anak memahami matematika secara lebih konkret, menyenangkan, dan bermakna. Oleh karena itu, model pembelajaran ini dapat dijadikan alternatif strategi pengembangan literasi matematis anak usia dini berbasis keluarga dan lingkungan sehari-hari.

DISKUSI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kontekstual berbasis aktivitas ibu rumah tangga memiliki hubungan yang signifikan terhadap kemampuan literasi matematis anak usia dini di Desa Bandar Hapinis. Berdasarkan hasil analisis statistik, diperoleh nilai korelasi Pearson sebesar 0,687 dengan signifikansi $0,000 < 0,05$ yang menunjukkan adanya hubungan positif dan kuat antara penerapan model pembelajaran kontekstual dengan kemampuan literasi matematis anak. Temuan ini memperlihatkan bahwa aktivitas rumah tangga yang dilakukan ibu bersama anak mampu menjadi media pembelajaran matematika yang efektif dan bermakna. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran matematika pada anak usia dini lebih efektif ketika dilakukan melalui pengalaman konkret dibandingkan pembelajaran abstrak. Dalam penelitian ini, aktivitas seperti menghitung jumlah alat makan, mengelompokkan pakaian berdasarkan warna, mengenal bentuk benda di rumah, dan bermain jual beli sederhana terbukti mampu membantu anak memahami konsep numerasi dasar secara alami. Anak-anak dalam penelitian ini tidak belajar matematika melalui hafalan simbol atau angka semata, tetapi melalui pengalaman langsung yang dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari. Situasi tersebut membuat anak lebih aktif, antusias, dan mudah memahami konsep matematika.

Berdasarkan hasil statistik deskriptif, rata-rata skor penerapan CTL sebesar 17,88 menunjukkan bahwa sebagian besar ibu rumah tangga telah mampu menerapkan pembelajaran kontekstual dalam kategori baik. Hal ini mengindikasikan bahwa ibu rumah tangga memiliki potensi besar sebagai fasilitator pembelajaran matematika anak usia dini. Aktivitas domestik yang selama ini dianggap sebagai rutinitas biasa ternyata mengandung banyak konsep matematis yang dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan berpikir anak. Dalam

penelitian ini ditemukan bahwa aktivitas memasak menjadi salah satu kegiatan yang paling efektif dalam meningkatkan kemampuan literasi matematis anak. Saat memasak, anak belajar menghitung jumlah bahan makanan, membandingkan ukuran wadah, mengenal konsep penuh dan kosong, serta memahami urutan proses. Aktivitas tersebut memberikan pengalaman belajar matematika secara konkret dan aplikatif. Selain itu, kegiatan mengelompokkan pakaian berdasarkan warna dan ukuran membantu anak memahami konsep klasifikasi dan pola sederhana. Anak mulai mengenali persamaan dan perbedaan objek sehingga kemampuan berpikir logis berkembang secara bertahap. Aktivitas tersebut juga melatih kemampuan observasi dan penalaran matematis anak. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, pengenalan pola dan klasifikasi merupakan dasar penting dalam perkembangan kemampuan berpikir matematis yang lebih kompleks.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Elliott et al., (2023), menunjukkan bahwa aktivitas berbasis angka dalam kehidupan sehari-hari, seperti bermain, menghitung benda, dan penggunaan konsep numerik di rumah, berhubungan positif dengan kemampuan matematika awal anak. Anak yang terlibat dalam aktivitas numerasi langsung menunjukkan perkembangan kemampuan matematika yang lebih baik dibandingkan anak dengan paparan aktivitas numerasi yang rendah. Selanjutnya, penelitian Björklund et al., (2020), menegaskan bahwa pembelajaran matematika anak usia dini menjadi lebih efektif ketika dikaitkan dengan aktivitas konkret dan pengalaman kontekstual. Aktivitas sehari-hari seperti memasak, mengelompokkan benda, mengukur, dan membandingkan ukuran membantu anak membangun pemahaman matematis secara alami. Selain itu, penelitian Bernabini et al., (2020), menemukan bahwa keterlibatan orang tua dalam aktivitas numerasi rumah tangga, termasuk kegiatan klasifikasi, pengelompokan, dan pengenalan pola, berkontribusi terhadap perkembangan kemampuan berpikir logis dan numerasi awal anak. Pengenalan pola dan klasifikasi menjadi fondasi penting bagi perkembangan kemampuan matematika yang lebih kompleks pada tahap berikutnya. Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, dapat dipahami bahwa aktivitas domestik yang dilakukan ibu rumah tangga tidak hanya berfungsi sebagai rutinitas harian, tetapi juga memiliki potensi besar sebagai sarana pembelajaran kontekstual untuk mengembangkan kemampuan literasi matematis anak usia dini.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa interaksi ibu dan anak selama proses pembelajaran memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan literasi matematis anak. Anak-anak terlihat lebih aktif dan percaya diri ketika belajar bersama ibu di rumah. Situasi pembelajaran yang santai dan tidak formal membuat anak lebih nyaman untuk mencoba, bertanya, dan bereksplorasi. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan emosional yang

positif sangat mempengaruhi keberhasilan pembelajaran anak usia dini. Aktivitas matematika yang dilakukan secara rutin di rumah dapat meningkatkan kemampuan anak dalam memahami konsep bilangan, pengukuran, dan pola. Ketika ibu secara konsisten melibatkan anak dalam aktivitas sehari-hari yang mengandung unsur matematika, maka anak memperoleh pengalaman belajar yang berulang dan bermakna sehingga konsep matematika lebih mudah tertanam.

Temuan penelitian bahwa interaksi ibu dan anak meningkatkan kemampuan literasi matematis didukung oleh teori sosiokultural Vygotsky. Menurut Vygotsky (Kurniati, 2025), perkembangan kognitif anak dipengaruhi oleh interaksi sosial dengan orang dewasa melalui *scaffolding* dan *Zone of Proximal Development* (ZPD). Anak belajar lebih efektif ketika memperoleh bimbingan dari orang yang lebih kompeten, termasuk ibu di lingkungan rumah. Situasi belajar yang hangat, santai, dan penuh dukungan emosional membantu anak lebih percaya diri dalam mengeksplorasi konsep pembelajaran. Penelitian Mutaf-Yıldız et al., (2020), menjelaskan bahwa *home numeracy environment* merupakan interaksi orang tua dan anak yang memuat unsur numerasi di rumah. Hasil kajian sistematis mereka menunjukkan bahwa semakin sering orang tua melibatkan anak dalam aktivitas numerasi sehari-hari, semakin baik kemampuan matematika awal anak. Temuan ini mendukung hasil penelitian Anda bahwa aktivitas matematika rutin di rumah membantu anak memahami konsep bilangan, pola, dan pengukuran. Dari teori dan penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa interaksi ibu-anak, lingkungan emosional positif, serta aktivitas numerasi rutin di rumah merupakan faktor penting dalam meningkatkan kemampuan literasi matematis anak usia dini. Temuan penelitian Anda memperkuat sekaligus mengontekstualisasikan konsep tersebut dalam aktivitas domestik keluarga.

Berdasarkan hasil uji normalitas, data penelitian menunjukkan distribusi normal dengan nilai signifikansi Shapiro-Wilk pada variabel literasi matematis sebesar 0,497 dan variabel CTL sebesar 0,148. Hal ini menunjukkan bahwa data penelitian memenuhi asumsi statistik sehingga hasil penelitian dapat dipercaya dan digunakan sebagai dasar pengambilan kesimpulan ilmiah. Selain itu, standar deviasi yang relatif kecil menunjukkan bahwa kemampuan literasi matematis anak cenderung merata. Artinya, penerapan model pembelajaran kontekstual berbasis aktivitas ibu rumah tangga memberikan dampak yang cukup konsisten terhadap seluruh anak dalam penelitian. Temuan penelitian ini memiliki implikasi penting bagi pengembangan pendidikan anak usia dini, khususnya dalam pembelajaran matematika berbasis keluarga. Selama ini pembelajaran matematika sering dianggap sulit dan harus dilakukan secara formal di sekolah. Namun hasil penelitian ini membuktikan bahwa pembelajaran matematika dapat dilakukan secara sederhana melalui aktivitas rumah tangga

sehari-hari. Pembelajaran berbasis keluarga juga lebih ekonomis karena tidak membutuhkan media pembelajaran yang mahal. Dalam konteks masyarakat pedesaan seperti Desa Bandar Hapinis, pendekatan ini sangat relevan diterapkan karena memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar utama. Ibu rumah tangga tidak memerlukan pelatihan khusus yang kompleks untuk mengajarkan matematika kepada anak. Dengan memahami konsep pembelajaran kontekstual, ibu dapat mengintegrasikan konsep matematika dalam berbagai aktivitas domestik sehari-hari.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kontekstual berbasis aktivitas ibu rumah tangga mampu meningkatkan kemampuan literasi matematis anak usia dini secara signifikan. Pembelajaran yang dilakukan melalui pengalaman nyata membantu anak memahami konsep matematika secara lebih konkret, menyenangkan, dan bermakna. Aktivitas rumah tangga tidak hanya berfungsi sebagai rutinitas domestik, tetapi juga sebagai sarana edukatif yang mampu mendukung perkembangan kognitif dan kemampuan numerasi anak usia dini.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan pendidikan anak usia dini, khususnya dalam pembelajaran matematika berbasis keluarga. Temuan penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran kontekstual berbasis aktivitas ibu rumah tangga mampu meningkatkan kemampuan literasi matematis anak melalui pengalaman belajar yang konkret, sederhana, dan bermakna. Aktivitas sehari-hari seperti memasak, menghitung alat makan, mengelompokkan pakaian, mengenal bentuk benda, dan bermain jual beli sederhana terbukti dapat menjadi media pembelajaran matematika yang efektif. Hal ini menunjukkan bahwa ibu rumah tangga memiliki potensi besar sebagai fasilitator pembelajaran anak di lingkungan rumah. Penelitian ini juga memperkuat pentingnya interaksi ibu dan anak dalam proses pembelajaran. Suasana belajar yang santai, hangat, dan tidak formal membantu anak menjadi lebih aktif, percaya diri, serta mudah memahami konsep matematika. Temuan ini memberikan implikasi bahwa pembelajaran matematika tidak harus dilakukan secara formal di sekolah atau menggunakan media yang mahal, tetapi dapat diintegrasikan ke dalam aktivitas domestik sehari-hari. Selain itu, penelitian ini mendorong perlunya kolaborasi antara orang tua, guru, dan lembaga pendidikan dalam mengembangkan pembelajaran matematika berbasis keluarga. Dalam konteks masyarakat pedesaan, pendekatan ini sangat relevan karena memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar utama yang mudah diterapkan, ekonomis, serta mendukung perkembangan kemampuan numerasi anak usia dini secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh model pembelajaran kontekstual berbasis aktivitas ibu rumah tangga terhadap kemampuan literasi matematis anak usia dini di Desa Bandar Hapinis, dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran kontekstual melalui aktivitas sehari-hari memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap perkembangan kemampuan literasi matematis anak usia dini. Hasil analisis statistik menunjukkan nilai korelasi Pearson sebesar 0,687 dengan signifikansi $0,000 < 0,05$ yang menandakan adanya pengaruh atau hubungan yang kuat antara penerapan model pembelajaran kontekstual dan kemampuan literasi matematis anak. Penerapan aktivitas rumah tangga seperti menghitung alat makan, mengelompokkan pakaian berdasarkan warna dan ukuran, mengenal bentuk benda di rumah, mengukur bahan makanan, dan bermain jual beli sederhana terbukti mampu membantu anak memahami konsep matematika secara konkret dan bermakna. Anak tidak hanya belajar mengenal angka secara hafalan, tetapi juga memahami konsep bilangan, pengukuran, klasifikasi, pola, dan bentuk geometri sederhana melalui pengalaman langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Selain meningkatkan kemampuan numerasi anak, penelitian ini juga menunjukkan bahwa keterlibatan ibu rumah tangga dalam proses pembelajaran memberikan dampak positif terhadap motivasi dan antusias belajar anak. Pembelajaran yang dilakukan melalui pengalaman nyata menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga anak lebih aktif dan percaya diri. Dengan demikian, model pembelajaran kontekstual berbasis aktivitas ibu rumah tangga dapat dijadikan alternatif strategi pembelajaran matematika anak usia dini yang efektif, sederhana, dan mudah diterapkan dalam lingkungan keluarga. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu jumlah responden yang terbatas dan ruang lingkup penelitian yang hanya dilakukan di Desa Bandar Hapinis, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas. Selain itu, penelitian ini belum mempertimbangkan faktor lain seperti tingkat pendidikan orang tua, kondisi sosial ekonomi keluarga, dan perbedaan karakteristik anak yang juga berpotensi memengaruhi kemampuan literasi matematis anak usia dini.

REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar ibu rumah tangga lebih aktif memanfaatkan aktivitas sehari-hari sebagai media pembelajaran matematika bagi anak usia dini. Aktivitas sederhana di rumah dapat digunakan untuk mengenalkan konsep angka, pengukuran, pola, dan klasifikasi secara alami dan menyenangkan. Guru PAUD juga diharapkan dapat menjalin kerja sama dengan orang tua untuk menerapkan pembelajaran kontekstual berbasis keluarga secara

berkelanjutan. Selain itu, pemerintah desa dan lembaga pendidikan perlu memberikan pelatihan atau pendampingan kepada orang tua mengenai pentingnya literasi matematis anak usia dini dan penerapan pembelajaran kontekstual di rumah. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan sampel yang lebih luas serta desain eksperimen yang lebih kuat agar hasil penelitian dapat digeneralisasikan secara lebih komprehensif dan mendalam.

REFERENSI

- Alfadhilah, J. (2025). Filsafat Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Jean Piaget. *Alzam-Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(April), 94–111.
- Bernabini, L., Tobia, V., Guarini, A., & Bonifacci, P. (2020). Predictors of Children's Early Numeracy: Environmental Variables, Intergenerational Pathways, and Children's Cognitive, Linguistic, and Non-symbolic Number Skills. *Frontiers in Psychology, Volume 11-2020*. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.505065>
- Björklund, C., Heuvel, M. Van Den, & Kullberg, A. (2020). Research on Early Childhood Mathematics Teaching and Learning. *ZDM*, 52(4), 607–619. <https://doi.org/10.1007/s11858-020-01177-3>
- Elliott, L., Votruba-drzal, E., Miller, P., Libertus, M. E., & Bachman, H. J. (2023). Unpacking the Home Numeracy Environment: Examining Dimensions of Number Activities in Early Childhood. *Early Child Res Q*, 62(Oktober), 129–138. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2022.08.002>. Unpacking
- Haryantini. (2022). Pengembangan Keterampilan Dasar Sains melalui Pendekatan Kontekstual di Paud Citra Lestari Sawangan Depok. *AL TAHADZIB: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 1–8.
- Hunter, J., & Miller, J. (2022). The Use of Cultural Contexts for Patterning Tasks: Supporting Young Diverse Students to Identify Structures and Generalise. *ZDM – Mathematics Education*, 54(6), 1349–1362. <https://doi.org/10.1007/s11858-022-01386-y>
- Husna, A., & Nurhafizah. (2022). Strategi Pembelajaran Matematika Mengenal Nilai dan Angka Melalui Bermain dan Benda-Benda Konkret pada Anak Usia Dini. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 22(1), 24–33.
- King, Y. A., & Purpura, D. J. (2021). Direct Numeracy Activities and Early Math Skills: Math Language as a Mediator. *Early Childhood Research Quarterly*, 54, 252–259. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2020.09.012>
- Kurniasih, & Watini, S. (2022). Penerapan Model Atik untuk Meningkatkan Literasi Numerasi Anak Usia Dini melalui Media Permainan Ular Tangga Raksasa di Pos Paud Pelangi. *Edukasia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(2), 157–167.
- Kurniati, E. (2025). Teori Sosiokultural Vygotsky untuk Anak Usia Dini. *JSPAUD: Jurnal Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 19–24.
- Mutaf-Yıldız, B., Sasanguie, D., De Smedt, B., & Reynvoet, B. (2020). Probing the Relationship Between Home Numeracy and Children's Mathematical Skills: A Systematic Review. *Frontiers in Psychology*, 11, 2074. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.02074>
- NCTM. (2020). *Principles, Standards, and Expectations - National Council of Teachers of Mathematics*. NCTM Principles and Standards.
- OECD. (2023). PISA 2022 Results. In *Factsheets: Vol. I*. https://www.oecd-ilibrary.org/education/pisa-2022-results-volume-i_53f23881-en%0Ahttps://www.oecd.org/publication/pisa-2022-results/country-notes/germany-1a2cf137/

- Rusdawati. (2020). The Early Childhood Mathematics Learning. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 449(Icece 2019), 107–109.
- Wahyuni, I. (2022). Analisis Kemampuan Literasi Numerasi Berdasarkan Gaya Belajar pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 5840–5849. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3202>
- Widiyastuti, A., & Hermawan, R. (2022). Strategi Pembelajaran Matematika pada Anak Usia Dini. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini (JPP PAUD FKIP Untirta)*, 9(1), 1–10.